

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hemoroid atau biasa dikenal oleh masyarakat luas dengan ambien atau wasir merupakan penyakit yang umum di alami oleh masyarakat. Hemoroid merupakan penyakit yang sudah ada sejak lama, namun banyak masyarakat yang kurang/belum memahaminya (Risandi, 2020). Akibatnya, data prevalensi terkait hemoroid sulit didapatkan karena masyarakat enggan melakukan pemeriksaan medis di fasilitas kesehatan (Godeberge et al., 2020).

Berdasarkan data *National Center for Health Statistics* (NCHS) terdapat 10 juta orang di Amerika Serikat mengalami hemoroid. Prevalensi hemoroid yang dilaporkan di Amerika Serikat adalah 4,4% dengan puncak kejadian pada usia antara 45-65 tahun. Sedangkan pada usia dibawah 20 tahun penyakit hemoroid ini jarang terjadi. Prevelensi meningkat pada ras kaukasian dan individu dengan status ekonomi tinggi, dan menunjukan bahwa sebanyak 43% orang dewasa tidak gemar berolahraga dan kurang mengonsumsi makanan serat, konstipasi, kebiasaan duduk dan posisi buang air besar yang salah (Sandler & Peery, 2018).

Prevalensi hemoroid di Indonesia sendiri berkisar 5.7% dari total 265 juta penduduk dan setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga pada tahun 2030 mendatang diperkirakan bisa mencapai 21,3 juta orang penderita hemoroid (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tanda gejala hemoroid yaitu berupa perdarahan yang keluar dari bagian anus setelah defekasi, serta nyeri yang membuat rasa tidak nyaman saat beraktivitas, bengkak, gatal, prolaps, dan kotoran berlendir (Yamana, 2018). Seseorang akan merasa sangat tidak nyaman akibat gejala yang ditimbulkan hemoroid. Seringkali masyarakat menganggap sepele terkait masalah hemoroid, padahal jika dibiarkan akan sangat berbahaya. Pembengkakan yang muncul dapat memicu rasa tidak nyaman dan mengganggu aktivitas serta akan mengganggu pada produktivitas

individu (Wibowo et al., 2018). Lama-kelamaan penonjolan akibat hemoroid tidak dapat masuk ke anus dengan sendirinya sehingga harus dimasukkan dengan jari tangan. Jika masih dibiarkan, hemoroid akan menonjol secara menetap (hemoroid grade IV) dan terapi satusatunya untuk kondisi ini hanyalah dengan hemoroidektomi (Nyoman et al., 2021). Jika tidak dilakukan tindakan tersebut, maka dapat terjadi perdarahan terus-menerus yang mengakibatkan anemia defisiensi besi dan nyeri yang sangat hebat karena trombosis (Annisa & Yuliansyah, 2022). Hemoroidektomi adalah operasi pengangkatan Hemoroid dengan cara eksisi yakni mengangkat jaringan yang mengalami varises (pelebaran) yang terjadi di daerah kanalis analis (Rohmani, 2018).

Nyeri merupakan masalah yang sering muncul pada pasien post hemoroidektomi tetapi tidak menutup kemungkinan permasalahan lain pun dapat muncul. Lebih dari 80% pasien yang menjalani prosedur pembedahan mengalami nyeri pasca operasi akut dan sekitar 75% dari mereka yang mengalami nyeri pasca operasi melaporkan tingkat keparahannya sebagai sedang, berat, hingga nyeri yang tidak tertahankan. Nyeri yang tidak terkontrol secara negatif mempengaruhi kualitas hidup, fungsi, dan pemulihan fungsional, risiko komplikasi pasca operasi, dan risiko nyeri pasca operasi yang persisten (Chou, 2016). Sebagai seorang perawat peran kita adalah membantu pasien dalam mengatasi masalah nyeri yang dirasakan (menggunakan pendekatan/ manajemen farmakologis maupun nonfarmakologis) (Sagitha, 2020).

Post Hemoroidektomi, banyak ahli bedah yang masih memasang tampon di kanalis analis pasien. Pemasangan tampon bertujuan untuk mengurangi perdarahan. Pemasangan tampon dalam kanalis analis post hemoroidektomi menjadi penyebab nyeri 24 jam pertama post operasi. Tampon yang terpasang menyebabkan spasme internal karena adanya regangan dan tekanan pada saraf perifer di kanalis analis (Rohmani, 2018).

Dalam buku “Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda NIC-NOC mengatakan bahwa masalah yang dapat muncul pada pasien post hemoroidektomi yaitu gangguan nyeri akut berhubungan dengan iritasi, tekanan, dan sensitifitas pada area rectal/anal sekunder akibat penyakit anorectal dan spasme sfingter pada pascaoperatif; konstipasi berhubungan dengan mengabaikan dorongan untuk defekasi akibat nyeri selama eliminasi; serta resiko infeksi berhubungan dengan adanya port d’entr e kuman akibat kontinuitas jaringan rusak. Berdasarkan masalah yang dapat muncul di atas, akar permasalahan pada pasien post Hemoroidektomi terdapat pada nyeri akut sehingga permasalahan lain pun dapat muncul. Peran seorang perawat adalah membantu meredakan nyeri dengan memberikan intervensi pereda nyeri (dengan menggunakan pendekatan/manajemen farmakologis maupun nonfarmakologis) (Sagitha, 2020).

Kombinasi penanganan farmakologi dan nonfarmakologi merupakan cara terbaik untuk mengontrol nyeri. Teknik relaksasi menjadi salah satu terapi non farmakologis yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan rileks pada pasien, dapat mengurangi intensitas nyeri, serta dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigen darah. Terapi relaksasi merupakan suatu teknik yang berkaitan dengan tingkah laku 4 manusia dan efektif dalam mengatasi nyeri akut terutama rasa nyeri akibat prosedur diagnostik dan pembedahan (Nur et al, 2022).

Menurut Ediyanto (2018) Salah satu teknik relaksasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri yaitu dengan teknik relaksasi napas dalam. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan napas secara perlahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari (2022) bahwa pengaruh teknik relaksasi nafas dalam terhadap skala nyeri pada pasien post hemoroidektomi yaitu Sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam pada 46 responden sebanyak (63,2%) berada pada skala nyeri 3 (menderita)

dan sesudah dilakukan teknik relaksasi napas dalam sebanyak (65,80%) mengeluh tidak nyaman (skala nyeri 2).

Prosedur nafas dalam yaitu anjurkan pasien untuk duduk rileks, anjurkan klien untuk tarik nafas dalam dengan pelan, tahan beberapa detik, kemudian lepaskan (tiupkan lewat bibir) dan saat menghembuskan udara anjurkan klien untuk merasakan relaksasi (Fiza, 2022). Dengan 5 berlatih selama 15 menit dapat merangsang jaringan saraf yang menghubungkan jantung dan otak, melakukan tindakan relaksasi nafas dalam secara konsisten akan menghasilkan respon yang dapat membantu fisiologis yang meliputi peningkatan variabilitas denyut jantung, penurunan tekanan darah, meningkatkan respon kekebalan tubuh, dan denyut nadi lebih teratur (Majid, 2020).

Teknik relaksasi napas dalam akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan beberapa teknik lainnya seperti *guided imagery*. *Guided imagery* merupakan teknik yang menggunakan imajinasi seseorang untuk mencapai efek positif. Teknik ini dimulai dengan proses relaksasi yaitu meminta kepada pasien untuk perlahan-lahan menutup matanya dan fokus pada napas mereka, pasien didorong untuk mengosongkan pikiran dan memenuhi pikiran dengan bayangan yang dapat membuat tenang dan damai (De Paolis et al., 2019).

Guided imagery merupakan Teknik relaksasi untuk mengkhayalkan tempat dan kejadian berhubungan dengan rasa relaksasi yang menyenangkan. Teknik ini menggunakan imajinasi seseorang untuk mencapai efek positif tertentu. manfaat dari *guided imagery* yaitu sebagai intervensi perilaku untuk mengatasi kecemasan, stres dan nyeri. Imajinasi terbimbing dapat mengurangi tekanan dan berpengaruh terhadap proses fisiologi seperti menurunkan tekanan darah, nadi dan respirasi. Hal itu karena teknik imajinasi terbimbing dapat mengaktifasi sistem saraf parasimpatis (Novarenta, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2020) tentang pengaruh *guided imagery* terhadap skala nyeri pada pasien kanker payudara menunjukkan bahwa *guided imagery* sebagai intervensi keperawatan dapat menurunkan skala nyeri

dengan ketentuan bahwa setiap terjadi penambahan jumlah mendapatkan guided imagery sebanyak satu kali, maka akan terjadi penurunan skala nyeri sebesar 2,067 (menggunakan skala nyeri NRS). Penelitian yang dilakukan Ulya (2017) tentang pengaruh terapi *guided imagery* dan iringan musik terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan post apendiktomi menunjukkan bahwa adanya penurunan nyeri yang semula dari skala nyeri berat pada pengelolaan hari pertama menjadi skala nyeri ringan pada pengelolaan hari keempat dengan ekspresi wajah pasien terlihat rileks.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan praktik klinik di Rumah Sakit, masih sedikit ditemukan Rumah Sakit yang sudah menerapkan pemberian teknik relaksasi nafas dalam dan perawat lebih mengutamakan pemberian terapi farmakologi tanpa memberikan intervensi teknik relaksasi nafas dalam dan *guided imagery*. Selain itu juga peneliti masih sulit menemukan penelitian yang mengkombinasikan pemberian teknik relaksasi nafas dalam dengan *guided imagery*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis tingkat nyeri pada pasien dengan post operasi hemoroidektomi dengan intervensi relaksasi napas dalam dan terapi *guided imagery* di Ruang Bedah RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat nyeri pada pasien dengan post operasi hemoroidektomi yang diberikan intervensi relaksasi napas dalam dan terapi *guided imagery* di Ruangan pesona alam Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi hemoroidektomi dengan intervensi relaksasi napas dalam dan terapi *guided imagery* di Ruang Bedah RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor penyebab nyeri pada pasien post operasi hemoroidektomi.
- b. Menganalisis tingkat nyeri pasien post operasi hemoroidektomi.
- c. Menganalisis intervensi keperawatan relaksasi napas dalam dan terapi *guided imagery* pada pasien post operasi hemoroidektomi dengan masalah nyeri akut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam laporan tugas akhir ini agar dapat dijadikan sebagai informasi, bahan bacaan, bahan rujukan, dan menjadi bahan untuk inspirasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang intervensi relaksasi napas dalam dan terapi *guided imagery* di Ruang Bedah RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi maupun pedoman dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam penanganan tingkat nyeri pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut post operasi hemoroidektomi dengan intervensi relaksasi nafas dalam dan terapi *guided imagery*.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan dan referensi di perpustakaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa.

c. Penelitian Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan perioperatif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini menggunakan metode asuhan keperawatan perioperatif dengan 1 pasien post hemoroidektomi yang berfokus pada masalah Tingkat nyeri dengan intervensi relaksasi nafas dalam dan terapi *guided imagery*. Analisis dilakukan di ruangan pesona alam Rumah Sakit Urip Sumoharjo bandar lampung pada 06-11 Mei 2024.